

Psikologi Dakwah Qur'an

(Sebuah Kajian Analisis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)

Moh. Syahri Sauma

STAI Luqman Al Hakim Surabaya

Abstrak

al Qur'an sebagai sumber agama Islam, memberikan dorongan kepada manusia untuk memikirkan tentang dirinya sendiri, tentang keajaiban penciptaan dirinya, dan kepelikan struktur kejadiannya. Ini mendorong manusia untuk mengadakan pengkajian tentang jiwa dan rahasia-rahasiannya. Dengan demikian, al Qur'an juga mendorong manusia mempelajari urgensi psikologi untuk kepentingan pengembangan ajaran Islam. Tingkah laku manusia, menunjukkan sifat-sifat manusia (human nature), baik dan tidaknya seseorang dapat dilihat dari sifat asal tersebut, meskipun masih harus melibatkan pengetahuan sosialnya (social science) dan kemanusiaan. Karenanya, psikologi dakwah berusaha menganalisis gejala-gejala kejiwaan, baik da'i ataupun mad'u yang terlibat dalam proses dakwah. Maka bagi seorang da'i diperlukan pengetahuan tentang sisi kejiwaan dari seorang mad'u yang menjadi sasaran kegiatan dakwahnya. Kajian psikologi dakwah perspektif al Qur'an meliputi sebuah kajian analisis ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ketiganya merupakan satu kesatuan. Ontologi, membicarakan hakikat (segala sesuatu); ini berupa pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu. Epistemologi, cara memperoleh pengetahuan itu; dan Aksiologi, membicarakan guna pengetahuan itu sendiri. Adapun ontologi psikologi dakwah membicarakan hakikat kejiwaan manusia baik da'i maupun mad'u. Epistemologi psikologi dakwah terletak pada adanya beberapa faktor antara lain; Edukatif, motivatif, sugesti dan persuasi seorang da'i dan mad'u. Kajian aksiologi psikologi dakwah adalah untuk mengabdikan pada Allah dan RasulNya dalam arti untuk mengembangkan ajaran Islam dengan pendekatan psikologi. Maka, disini kebadiran psikologi yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam sangat diperlukan guna mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia maupun akhirat.

Key Word: al Qur'an dan Psikologi Dakwah.

A. Konsep Psikologi Dakwah

1. Pengertian Psikologi Dakwah

Istilah psikologi, dalam bahasa Arab, biasanya disebut *Ilmu Nafs*, artinya ilmu jiwa. Dalam perkembangannya di Indonesia, ilmu jiwa kemudian lebih dikenal dengan sebutan psikologi, keduanya mempunyai arti ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan.

Adapun, psikologi dakwah dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertugas mempelajari atau membahas tentang segala gejala hidup kejiwaan, baik da'i ataupun mad'u yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah.¹ Lebih spesifik, psikologi dakwah, dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia yang berkaitan dengan dakwah. Perilaku dakwah, dapat berupa perilaku yang tampak (*over behaviour*)² ataupun perilaku yang tidak tampak (*covert behaviour*).³

Pada hakikatnya psikologi dakwah berusaha menganalisis gejala-gejala kejiwaan, baik da'i ataupun mad'u yang terlibat dalam proses dakwah. Maka bagi seorang da'i diperlukan pengetahuan tentang sisi kejiwaan dari seorang mad'u yang menjadi sasaran kegiatan dakwahnya.

Berangkat dari batasan di atas maka tingkah laku manusia, dalam kajian psikologi dakwah, dapat dianalisis dari beberapa aspek.

1. interaksi
2. interelasi
3. interkomunikasinya dengan manusia dengan manusia, baik ia dalam kondisi perorangan (individu) atau ia dalam kehidupan kelompok.

Dalam hal ini pendekatan psikologi dalam dakwah dapat dianalisis dari sudut psikologi, karenanya psikologi dakwah merupakan suatu disiplin ilmu praktis.

Pengetahuan tentang perilaku manusia amat diperlukan untuk mengetahui sisi-sisi psikologi dan kejiwaan manusia. Dengan mengetahui sisi-sisi kejiwaan manusia, maka

¹ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). Hlm. 17

² Yaitu perilaku yang dapat diobservasi, seperti; respon-respon fisiologis (detak jantung, pernapasan, gelombang otak dan sebagainya) yang dialami seseorang baik dalam posisi sebagai subyek dakwah maupun sebagai obyek dakwah, atau perilaku dalam kehidupan masyarakat.

³ Misalnya; keprasaan seorang da'i / mad'u, pengalaman-pengalaman da'i yang sangat bersifat subjektif. Casmini, *Metodologi Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: LESFI, 2002). Hlm. 144.

akan menjadi mudah diketahui unsur-unsur kejiwaan sehingga ketika menyampaikan pesan-pesan dakwah, dapat mudah diterima oleh objek dakwah.⁴

Psikologi dakwah lebih banyak menekankan pada aspek individu da'i atau mad'u. Perkembangan dakwah terlihat dari perkembangan kehidupan beragama mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa sampai meninggal. Pengalaman-pengalaman da'i atau mad'u, kaitan da'i atau mad'u dengan kejiwaan (kesehatan mental dan sebagainya) juga merupakan bagian dari kajian psikologi dakwah.⁵

2. Ruang Lingkup Psikologi Dakwah

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa kalimat *da'watun* dapat diartikan dengan undangan, seruan atau ajakan, yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dimana pihak pertama (*da'i*) berusaha menyampaikan informasi, mengajak dan mempengaruhi pihak kedua (*mad'u*). Pengalaman berdakwah menunjukkan bahwa ada orang yang cepat tanggap terhadap seruan dakwah ada yang acuh tak acuh dan bahkan ada yang bukan ada hanya tidak mau menerima tetapi juga melawan dan meyerang balik.

Proses penyampaian dan penerimaan pesan dakwah itu dilihat dari sudut psikologi tidaklah sesederhana penyampaian pidato oleh da'i dan di dengar oleh hadirin, tetapi mempunyai makna yang luas, meliputi penyampaian energi dalam sistem syaraf, gelombang suara dan tanda-tanda. Ketika proses suatu dakwah berlangsung, terjadilah penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, baik dari peristiwa penerimaan pesan dan pengolahan informasi, maupun pada proses saling mempengaruhi antara berbagai sistem dari kedua belah pihak, da'i dan mad'u.

Ketika mubaligh kondang Zainuddin MZ, menyampaikan ceramah Isra' Mi'raj yang berbobot politik di amsjid Istiqlal pada tahun 1993 di mana hadir presiden dan Wakil Presiden RI, sejumlah hadirin terutama Menteri Agama Tarmizi Taher yang menjadi tanggung jawab acara ketika itu melirik wajah Bapak Presiden Soeharto dan menduga bagaimana respon beliau terhadap sentilan-sentilan "politik" Zainuddin MZ. Ketika nampak bibir Presiden menahan senyuman, maka menteri Agama merasa tidak terhalang untuk bersama-sama hadirin memberikan aplaus pidato ustadz kondang itu. Begitu pula sang ustadz yang melihat isyarat senyum Presiden, baginya

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 209.

⁵ Pada dasarnya psikologi dakwah merupakan bagian dari psikologi agama, sehingga pembahasannya akan terlihat hampir sama, hanya saja psikologi dakwah lebih berkonsentrasi pada da'i dan mad'u.

hal itu membuatnya lebih leluasa untuk berbicara di luar teks pidato yang telah disiapkan.

Ketika itu terjadi sebenarnya bukan hanya ada pidato dan ada yang mendengar, tetapi juga berlangsung peristiwa mental yang rumit dan beragama di antara para hadirin di masjid Istiqlal dan bahkan di antara jutaan pemirsa televisi. Dalam hal ini maka dakwah dapat dipahami sebagai proses, sebagai materi dan juga sebagai pengaruh.⁶

3. Dasar Ontologi

Ahmad Tafsir dalam bukunya *filsafat ilmu*, filsafat terdiri atas tiga cabang besar yaitu: ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ketiganya merupakan satu kesatuan. Ontologi, membicarakan hakikat (segala sesuatu); ini berupa pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu. Epistemologi, cara memperoleh pengetahuan itu; dan Aksiologi, membicarakan guna pengetahuan itu.⁷

Ontologi merupakan cabang teori hakikat yang membicarakan hakikat sesuatu yang ada. Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *taonta* berarti 'yang berada' dan *logos* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran.⁸

Pada sisi lain, dalam pandangan Herman Suwardi, ontologi merupakan akar dari ilmu atau sains atau dasar dari kehidupan sains, yang mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak. Dasar ontologi dari ilmu berhubungan dengan materi yang menjadi objek penelaahan ilmu.⁹

Setiap ilmu pengetahuan ditentukan oleh objeknya. Ada dua macam objek ilmu pengetahuan, yaitu objek materia dan objek forma. Objek materia ialah seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan objek penyelidikan suatu ilmu. Sedangkan objek forma ialah objek forma yang disoroti oleh suatu ilmu, sehingga membedakan ilmu yang satu dari ilmu yang lainnya, jika berobjek sama.

Adapun yang dijadikan objek materia dari psikologi adalah tingkah laku manusia. Sedangkan objek materia psikologi sosial adalah gejala-gejala sosial. Hal ini (gejala-gejala sosial) juga sebagai objek materia dari sosiologi ataupun ilmu hukum. Begitu

⁶ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 24

⁷ Ahmad Tafsir, *filsafat Ilmu* (Bandung: Rosdakarya, 2007), Hlm. 69

⁸ Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis dan aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 90

⁹ Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 17

pula tidak ketinggalan objek materia dari psikologi dakwah sama juga, yakni “tingkah laku manusia”, identik dengan objek materia psikologi.

Psikologi dakwah mengkaji tentang “segala gejala hidup kejiwaan manusia yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah” (Drs. H.M. Arifin, M.Ed., 1977,29).

Sehingga sosiologi melihat dakwah sebagai “integrator sosial”, filsafat melihat posisi dakwah dalam hubungan timbal balik antara manusia dan alam semesta, psikologi agama mengkaji pengalaman (religious experience) dan kesadaran beragama pada manusia, sedang psikologi dakwah mencoba untuk mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku itu dalam kaitannya dengan aktivitas dakwah, baik ia sebagai individu maupun dalam kehidupan kelompok.

Mengingat psikologi dakwah merupakan salah satu bagian dari rumpun ilmu dakwah, yang dikenal sebagai ilmu normatif, artinya berdasar, berbijak, beracuan pada norma-norma Islam, yakni Al Qur'an dan hadits, Maka disini penulis berusaha untuk menganalisis landasan ontologi psikologi dakwah dari sudut pandang Al Qur'an dan hadits pula.

Sebagaimana yang telah penulis ungkapkan sebelumnya, bahwa yang ditelusuri dari dasar ontologis adalah “hakikat kajian ilmu” sehingga di dalamnya tidak akan lepas dari “hakikat yang ada”, dalam hal ini, kita mengharapkan adanya keterangan, agar di awal permulaan kita dapat menghilangkan keraguan, akhirnya patuh (ingat kebenaran dalam agama berawal dari iman).

Ketika ingat yang ada, kita ingat yang tidak ada. Ketika kita ingat yang tidak ada, kita berada antara dua alternatif. Mungkin kita meniadakannya yang berarti kita menetapkan yang ada, atau menetapkannya berarti kita telah menetapkan ketiadaannya yang sebenarnya. Apabila kita menetapkan yang sebenarnya maka kita menetapkan yang ada. Jadi “tidak ada yang mutlak” itu mustahil alias “la yumkin”.

Untuk membuktikan hakikat yang ada ini dalam Islam ada beberapa hal yang dikupas, antara lain:¹⁰

a. Kausalitas

Sejak manusia mempunyai kelebihan dengan akalnyanya, dan terbitlah cahaya pikiran tentang wujud, dari sejak awal sampai kini masih bertanya-tanya: dari

¹⁰ Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2001), 44

mana wujud (yang ada) itu datang? Kemana ia kembali? Atas dorongan yang kuat merupakan kewajibannya untuk mengetahui diri manusia. Jawaban atas pertanyaan itu merepotkan para filosof sehingga muncullah konsep-konsep yang bermacam-macam dan beragam, di antaranya ada yang benar dan tidak sedikit yang menyimpang dari akal, bahkan jauh dari nur Ilahi.

Realitas yang tampak, akal yang mengagumkan, perjalanan alam di atas undang-undang, semuanya menyatakan adanya “permulaan” atau “awal” yang dalam istilah filsafat disebut “causa prima” ia adalah awal akal yang berpikir untuk mengetahui hakikat. Dan ia merupakan dasar hukum akal, dan hukum-hukum logika. Kaidah kausalitas ini telah jelas digambarkan oleh Allah dalam firmanNya.

أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ

Artinya: Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? (Q.S. Ath Thuur, 35)

Tidak adanya pencipta bagi segenap yang baru dan mengadakan yang ada berarti menentang akal dan menegakkan kebatilan. Ketentuan logika semacam itu oleh Ibn Sina disebut “al wajibul wujud” di sini jelaslah bahwa “dasar ontologi” membahas “hakikat yang ada” atau hakikat yang dikaji, dengan jelas dengan pendekatan kausalitas kita membuktikan secara normatif approach.

Ayat-ayat yang senada dengan masalah ontologi ini dapat dilihat dalam Q.S. Al Qashash: 72, Al Ankabut: 61-63 dan Surat Ibrahim: 10.

b. Kebetulan

Ada sementara sebagian orang yang berkata tentang hakikat wujud bermain-main dengan sebuah pendapat bahwa terjadi secara kebetulan. Untuk itu, sebagai penunjang analisis kami dalam masalah “dasar ontologis” tidak berlebihan jika kami merasa berkewajiban untuk memaparkan hakikat kebetulan dalam pembahasan, agar kita dapat memaparkan “kebetulan” dalam proporsinya.

Para sarjana dan filosof akan berkata; “tidak ada wujud dalam hakikat terjadi secara kebetulan” kata itu hanya akan dikatakan oleh seseorang yang tidak mengetahui sebab sampai mereka tahu sebabnya, dan tidak memperkenankan hakikat itu terjadi secara kebetulan.

Dilain pihak seumpama perbandingan antara oksigen dan hidrogen tidak beraturan dalam air, niscaya air tidak baik untuk diminum, niscaya matilah manusia lantaran kehausan. Andaikata hukum gravitasi berubah, niscaya manusia tidak dapat hidup di atas dunia ini lagi, dan mustahil ada kehidupan. Padahal empat belas abad yang silam Qur'an telah menyatakan dalam ayat-ayatnya.

(Q.S. Al Baqarah: 164), (Fushilat: 53).

Demikian dapat penulis simpulkan bahwa pendapat ‘kebetulan’ dibandingkan dengan realitas susunan; sistem wujud yang sempurna dan teratur, tidak mungkin dikatakan demikian kecuali orang yang bodoh, yang jauh dari kebenaran atau menyombongkan diri dengan melihat kebenaran tetapi mengingkarinya. Dengan kajian ilmiah, rasanya lenyaplah “keraguan” atau sikap skeptis dalam memahami hakikat yang ada di alam ini semakin menguatkan iman kita kepada sang Khalik Pencipta alam semesta. Semuanya tunduk kepada Sunatullah.

4. Dasar Epistemologi

Dasar epistemologi atau teori pengetahuan, membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu merupakan ilmu pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Atau dengan kata lain ilmu adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan, sehingga di sini akan lebih jelas lagi perbedaan antara *science* dan *knowledge*.

Francis Bacon mengemukakan empat sendi kerja untuk menyusun ilmu pengetahuan, yaitu:¹¹

- a. Observation (pengamatan)
- b. Measuring (pengukuran)
- c. Explaining (penjelasan) dan

¹¹ Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2001), 52

d. verifying (pemeriksaan benar atau tidaknya).

Berkaitan dengan kajian psikologi dakwah tidaklah berlebihan apabila penulis katakan bahwa prosedur di atas telah ditempuh guna menyusun psikologi dakwah sebagai sebuah ilmu pengetahuan.

Adapun metode yang diterapkan metode induksi dan deduksi.

a. Metode induksi

Kata induksi berasal dari bahasa latin *inducere*, sedangkan terminologi ilmiah, induksi adalah suatu cara penganalisisan ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat khusus (*individual*) menuju kepada hal yang bersifat umum (*universal*)

Eksperimen juga dikenal dalam agama, hanya saja *stressing* dari eksperimen dalam agama adalah dari sudut tujuannya, yakni menguji kemampuan kejiwaan manusia dalam keimanan dan ketakwaannya sebagaimana firman Allah. (Q.S. Al Baqarah; 155).

b. Deduksi

Kata deduksi berasal dari bahasa latin *deductio* metode ini adalah kebalikan dari induksi. Kalau induksi bergerak dari hal-hal yang bersifat khusus ke umum maka metode deduksi sebaliknya, yaitu bergerak dari hal yang bersifat umum (*universal*) kemudian atas dasar itu ditetapkan hal-hal yang bersifat khusus.

Berkait erat dengan kajian psikologi dakwah pengembangan keilmuannya, kedua metode keilmuan di atas dapat diterapkan, dengan sudut kajian al-qur'an dan hadits sebagai acuan analisisnya. Mengingat psikologi dakwah sebagai ilmu normatif, artinya sumber ajaran Islam sebagai acuan analisisnya.

Adapun *field study method* (kajian metode lapangan) dalam pengembangannya. Metode psikologi secara umum, tidak semuanya dapat diterapkan dalam kajian psikologi dakwah. Adapun beberapa metode yang dapat diterapkan antara lain: Observasi, angket (*questioner*), interview dan biografi.¹²

¹² Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2010). Hlm. 21

Psikologi dakwah merupakan alat bantu bagi juru dakwah untuk memperoleh pengertian yang lebih dalam tentang bagaimana penyampaian materi dakwah kepada sasaran agar mampu memberikan dorongan, mengadakan perubahan, mengingatkan dan mengarahkan serta memberi keyakinan kepada tujuan dakwah.

Adapun epistemologi psikologi dakwah terletak pada adanya beberapa faktor antara lain:¹³

1. Edukatif

Edukatif artinya mendidik. Mendidik adalah melakukan proses pendidikan dengan sengaja dan terus menerus, selama proses perkembangan pribadi yang terjadi pada seseorang. Pendidikan berarti suatu proses atau aktivitas yang bertujuan agar tingkah laku seseorang yang mengalami pendidikan itu terjadi perubahan dalam dirinya.

Seorang da'i bersifat edukatif apabila bertindak sebagai pendidik (*edukator*) dan bersikap sebagai guru. Psikologi berpendapat bahwa pemberian pendidikan, pengajaran sebaiknya lebih didasarkan atas perkembangan psikis daripada perkembangan kronologis.

2. Motivatif

Motivatif artinya memberi motivasi. Motivasi adalah daya batin atau dorongan. Dalam motivasi ini terkandung suatu dorongan dinamis yang mendasari segala tingkah laku individual manusia. Tingkah laku bermotivasi adalah tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh motif.

Juru dakwah sebagai motivator harus mengerti bahwa motif ini sebagai latar belakang dari seluruh tingkah laku manusia yang timbul karena adanya dorongan kebutuhan yang muncul setiap saat.

Seorang da'i dalam memilih materi juga harus disesuaikan, demikian pula dalam menentukan metode harus memperhatikan kondisi psikis sasaran dakwah, agar bisa memberikan motivasi dan dorongan untuk menerima pesan-pesan dakwah.

¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009),

3. Sugesti

Sugesti adalah memberi sugesti. Sugesti dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seseorang menerima begitu saja suatu cara atau pedoman tingkah lakunya dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

Juru dakwah sebagai pemberi sugesti mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk dapat memanfaatkan situasi-situasi dan menggunkan kondisi-kondisi yang tepat untuk menimbulkan sugesti massa agar pikiran, perasaan dan kehendak mereka bisa terpengaruh dengan keyakinan terhadap apa yang menjadi tujuan dakwah.

4. Persuasif

Persuasif artinya to persuade, to induce, to believe (membujuk, merayu, dan meyakinkan). Persuasi adalah kegiatan psikologis, tujuannya untuk dapat mengubah sikap, pendapat, atau tingkah laku tanpa menggunakan ancaman, kekerasan, kekuatan, kekuasaan, penekanan, pemerasan, penyuaipan, teror, intimidasi, dan boikot tetapi dengan kesadaran, simpati dan sepenuh perasaan.

Juru dakwah sebagai pemberi persuasi harus mampu berkomunikasi atau melakukan proses interaksi, interrelasi dan proses saling mempengaruhi. Dakwah merupakan kegiatan yang berusaha mempengaruhi manusia dari kondisi kejiwaan yang makruf menjadi lebih meningkat atau minimal bisa bertahan dalam kemakrufan dan juga berupaya mempengaruhi tingkah laku dari kondisi mungkar menjadi makruf, dan dari kondisi ragu menjadi mantap.

Persuasi dalam dakwah adalah seni dan ilmu tentang menghimbau secara ekstralogis untuk menjamin keputusan yang diinginkan dengan prinsip-prinsip argumentatif.

5. Dasar Aksiologi

Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofatan. Aksiologi meliputi nilai-nilai, parameter bagi apa yang disebut sebagai kebenaran atau kenyataan itu, sebagaimana kehidupan kita yang menjeleajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan fisik materiil dan kawasan simbolik yang masing-masing menunjukkan aspeknya

sendiri-sendiri. Lebih dari itu, aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah apa yang harus kita perhatikan di dalam menerapkan ilmu ke dalam praksis.¹⁴

Ukuran keberhasilan suatu penyampaian adalah apabila dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u dalam keadaan utuh. Sedangkan ukuran keberhasilan dakwah dalam arti ajakan dakwah adalah manakala mad'u memenuhi ajakan da'i. Tidak jarang seorang da'i yang telah bekerja keras menyampaikan dan mengajak masyarakat ke arah kebaikan demi kebahagiaan mereka, justru disalahpahami. Konsep kebaikan pada pikiran dan hati da'i tidak terkomunikasikan dengan baik, sehingga mad'u tidak dapat menangkapnya atau bahkan ditangkap dengan pemahaman sebaliknya.¹⁵ Jika demikian yang terjadi, maka proses dan aktivitas dakwah tidak mengena sasaran.

Dakwah semacam ini dapat disebut sebagai dakwah yang tidak komunikatif dan tidak efektif. Jadi, suatu pesan baru dianggap komunikatif manakala dipahami oleh penerima pesan itu, dan untuk menjadikan pesan itu dipahami, komunikator harus memahami kondisi psikologi orang yang menjadi komunikan. Begitu pula seorang da'i manakala ingin agar pesan dakwahnya dipahami maka dakwahnya itu harus disampaikan dengan pendekatan psikologis, yakni dengan cara berfikir dan merasa mad'u. Dakwah seperti itulah yang disebut dakwah persuasif.¹⁶ Berdakwah dengan pendekatan psikologis (persuasif) memungkinkan orang mengikuti kehendak mad'u, tetapi mereka merasa sedang mengikuti kehendak sendiri.¹⁷

Ungkapan Nabi yang sudah populer dalam hal ini adalah; "*Berbicaralah kepada orang yang sesuai dengan kadar akal mereka.*" Kadar akal dapat dipahami sebagai tingkatan intelektual, bisa juga dipahami sebagai cara berfikir, cara merasa dan kecenderungan kejiwaan lainnya.

Psikologi dakwah merupakan psikologi praktis atau psikologi terapan, ruang lingkup pembahasannya pun berada dalam proses kegiatan dakwah di mana sasarannya adalah manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.

Aktivitas dakwah adalah aktivitas untuk mempengaruhi seseorang untuk mengikuti pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i sebagai subjek dakwah.

¹⁴ M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Islam* (Jakarta: Bayu Media, 2004), 43

¹⁵ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 30

¹⁶ Ibid. hlm. 11

¹⁷ Faizah dan Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. xix

untuk memperoleh simpati dan pengaruh seseorang penerima pesan dakwah, haruslah diperhatikan strategi dan cara untuk memperoleh simpatiknya. Adapun salah satu caranya adalah memperhatikan unsur-unsur kejiwaan atau psikologi penerima dakwah tersebut.

Dalam konteks aksiologi ilmu dilihat dari sudut aplikatifnya dalam realitas nilai, harus memiliki fungsi. Drs. R.B.S.Fudyartanta, dosen psikologi UGM, memilahkannya adanya empat fungsi ilmu, yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi deskriptif, menggambarkan, melukiskan dan memaparkan suatu objek atau masalah sehingga mudah dipelajari oleh peneliti.
- b. Fungsi Pengembangan, melanjutkan hasil penemuan yang lalu dan menemukan hasil ilmu pengetahuan yang baru.
- c. Fungsi Prediksi, meramalkan kejadian-kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan-tindakan yang perlu dalam usaha menghadapinya.
- d. Fungsi kontrol. Berusaha mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki

Begitu pula psikologi dakwah sebagai sebuah ilmu yang berdiri sendiri, telah memenuhi empat fungsi di atas, yaitu sebagai berikut.¹⁸

- a. Dengan mengkaji segala proses kejiwaan manusia, dengan mengetahui segala aktivitas kejiwaan manusia, merupakan modal untuk mengadakan deskriptif dari mad'u atau objek dakwah. misalnya saja dengan bekal referensi ilmu jiwa kepribadian, maka kita akan mampu menganalisis, mendeskripsikan kepribadian seseorang, apalagi ditunjang dengan latar belakang ilmu jiwa perkembangan maka kepribadian seseorang itu dapat dideskripsikan lebih valid.
- b. Kajian psikologi dakwah merupakan pengembangan teori-teori yang telah ditelurkan oleh disiplin ilmu yang serumpun, misalnya pengembangan teori-teori ilmu dakwah. dan lebih tepat lagi apabila teori-teori metodologi dakwah sebagai contohnya maka kajian psikologi objek dakwah merupakan acuan di mana metode diterapkan.

¹⁸ Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2001), hlm. 70

- c. Begitu pula dengan kajian psikologi dakwah, kita bisa memprediksikan, arah atau kecenderungan psikologi massa. Sehingga dapat pula sebagai awal kita mengadakan “kontrol” terhadap kecenderungan tersebut. Sehingga hal-hal yang merugikan aktivitas dapat dihindari.

Sehingga jelaslah sudah landasan aksiologi dari psikologi dakwah, dan rasanya pengakuan dari kalangan ilmuwan tidaklah keberatan apabila “psikologi dakwah” merupakan salah satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, yang melepaskan diri, baik dari induknya “ilmu dakwah” ataupun “psikologi”.

Kajian aksiologi psikologi dakwah merupakan bahan dasar atau acuan pokok dalam aplikasi metodologi dakwah itu sendiri, tentu saja tidak menutup peran kajian ilmu yang lain.

Dengan beracuan pada al-Qur'an dan hadits diharapkan aktivitas dakwah dengan pendekatan psikologis atau aplikasi dakwah tidak terjerumus pada pemenuhan nafsu da'inya. Allah telah mengantisipasi, sekiranya para da'i hanyut dalam lingkaran nafsu niscaya dakwah bukan sebagai rahmat tetapi sebagai bencana. Al-Qur'an dan hadits merupakan pengarah keilmuan psikologi dakwah dalam arti teoritis dan praktisnya, yakni aplikasi dakwah dengan pendekatan psikologis.

Dengan memperhatikan masalah kejiwaan seseorang, diharapkan pesan-pesan ajaran Islam akan mudah diterima oleh mad'u sebagai objek penerima dakwah. dalam hal itu sebenarnya yang dikehendaki oleh ajaran Islam yang sesungguhnya.

Terdapat keterkaitan beberapa disiplin ilmu yang memiliki muatan dakwah, yakni psikologi dakwah, antropologi dakwah dan sosiologi dakwah. ketiganya sama-sama menekankan kepada sisi kajian masyarakat. Selanjutnya, kajian ilmiah terhadap psikologi dakwah, menekankan pada aspek psikologis dari masyarakat, sedang antropologi dakwah lebih melihat dakwah dari segi budaya dan kajian sosiologi dakwah lebih menekankan pada aspek sosial kemasyarakatan dari dakwah.

Indikasi dari uraian di atas menunjukkan bahwa psikologi dakwah tidak akan mempersoalkan masalah kebenaran dari aktivitas dakwah, tetapi fokus kajian

(objek material) psikologi dakwah adalah perilaku manusia yang berkaitan dengan aktivitas dakwah (da'i dan mad'u).

Sebagai kesimpulan, jelaslah bahwa kajian aksiologi psikologi dakwah adalah untuk mengabdikan pada Allah dan RasulNya dalam arti untuk mengembangkan ajaran Islam dengan pendekatan psikologi, untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

B. Simpulan

Pengetahuan tentang perilaku manusia amat diperlukan untuk mengetahui sisi-sisi psikologi dan kejiwaan manusia. Dengan mengetahui sisi-sisi kejiwaan manusia, maka akan menjadi mudah diketahui unsur-unsur kejiwaan sehingga ketika menyampaikan pesan-pesan dakwah, dapat mudah diterima oleh objek dakwah.

Psikologi dakwah merupakan alat bantu bagi juru dakwah untuk memperoleh pengertian yang lebih dalam tentang bagaimana penyampaian materi dakwah kepada sasaran agar mampu memberikan dorongan, mengadakan perubahan, mengingatkan dan mengarahkan serta memberi keyakinan kepada tujuan dakwah.

Kajian psikologi dakwah perspektif al Qur'an meliputi sebuah kajian analisis ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ketiganya merupakan satu kesatuan. Ontologi, membicarakan hakikat (segala sesuatu); ini berupa pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu. Epistemologi, cara memperoleh pengetahuan itu; dan Aksiologi, membicarakan guna pengetahuan itu sendiri.

Kajian aksiologi psikologi dakwah adalah untuk mengabdikan pada Allah dan RasulNya dalam arti untuk mengembangkan ajaran Islam dengan pendekatan psikologi, untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

al Qur'an

Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

Casmini, *Metodologi Ilmu Dakwah*. (yogyakarta: LESFI, 2002)

Amin, Samsul Munir, *Ilmu dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009)

Mubarok, Ahmad. *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)

Muchsin, Faizah dan Lalu. *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006)

Jumantoro, Totok, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2001)

Casmini, *Metodologi Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: LESFI, 2002)

Tafsir, Ahmad. *filsafat Ilmu* (Bandung: Rosdakarya, 2007)

Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis dan aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Aliyudin, Enjang. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009)

Mahmudah, Siti. *Psikologi Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)

Zainuddin, M. *Filsafat Ilmu Perspektif Islam* (Jakarta: Bayu Media, 2004)